

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

WHO (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan virus corona ataupun Covid-19 sebagai pandemi global pada bertepatan pada 11 Maret 2020 (G. S. Putri, 2020). Pandemi Covid-19 ini tidak hanya berakibat pada kesehatan warga, melainkan berakibat pula terhadap perekonomian di sebagian negara khususnya Indonesia. Penyebaran wabah virus yang sudah meluas ini, membawa akibat kurang baik pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi investasi, perdagangan, ataupun pariwisata.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pelaksanaan PSBB tersebut tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Peraturan tersebut merupakan upaya dalam menekan laju penyebaran serta memutus rantai penularan wabah covid-19 ini. Terdapatnya peraturan PSBB ini yang menimbulkan banyaknya industri yang wajib memberhentikan sebagian aktivitas usahanya upaya dalam penangkalan penyebaran wabah covid ini.

Menurut Harahap & Anggraini (2020) ketika munculnya pandemi covid-19 di negara ini perusahaan sangat mengkhawatirkan adanya penurunan dalam kualitas kinerja keuangan yang akan berakibat pada perusahaan. Karena hal tersebut penting untuk mengevaluasi kinerja yang diberikan oleh perusahaan untuk memberikan informasi apakah perusahaan beroperasi dengan baik selama periode waktu tertentu. Menurut Suryanto & Refianto (2019) kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dianggap penting oleh stakeholders perusahaan untuk mengetahui keadaan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisa dengan menggunakan alat analisis keuangan, maka dapat dilihat baik buruknya kondisi perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Hal tersebut sangat penting untuk pemanfaatan sumber daya yang optimal dalam menghadapi

perubahan lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang akan dihadapi oleh perusahaan, sebagaimana pada saat ini adanya pandemi covid-19 yang mewabah ke seluruh dunia termasuk negara Indonesia itu sendiri. Krisis yang dialami saat ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang tidak mampu menghadapi krisis tersebut yang akhirnya banyak perusahaan harus menutup usahanya secara sementara maupun secara permanen, karena perusahaan tidak dapat beradaptasi dengan keadaan krisis ekonomi seperti saat ini.

Kinerja keuangan perusahaan dapat mendeskripsikan tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan fungsi keuangan perusahaan. Sehingga pemegang saham dapat menjadikan kinerja keuangan pada suatu perusahaan sebagai tolak ukur dalam menilai suatu perusahaan. Laporan keuangan memuat informasi penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, terutama investor dan stakeholder. Untuk mempertanggungjawabkan pelaporan keuangan, Perusahaan benar-benar perlu mempertimbangkan bagaimana tata kelola perusahaan yang baik untuk diterapkan pada perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi dalam perusahaan, dan hal tersebut dapat memenuhi tanggung jawab manajemen kepada pemangku kepentingan. Penilaian perusahaan dapat didasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang dievaluasi. Laporan keuangan pada umumnya yaitu data yang dapat menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan yang bersifat ketepatan waktu (*timeliness*). Setiap perusahaan menginginkan agar laporan keuangannya dapat dipertanggungjawabkan, maka dari itu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik itu sangat diperlukan dan perusahaan harus benar-benar memperhatikannya. Secara umum, tata kelola perusahaan yang baik lebih mengarah pada peraturan manajemen dan perusahaan yang ditegakkan oleh manajemen. *Good Corporate Governance* itu melibatkan pokok kerja yang baik, etika kerja, dan juga integritas. Maka dari itu tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk memfasilitasi penilaian perusahaan dan menghindari kerugian pemangku kepentingan. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang dianggap paling terdampak pandemi Covid-19 karena perusahaan manufaktur

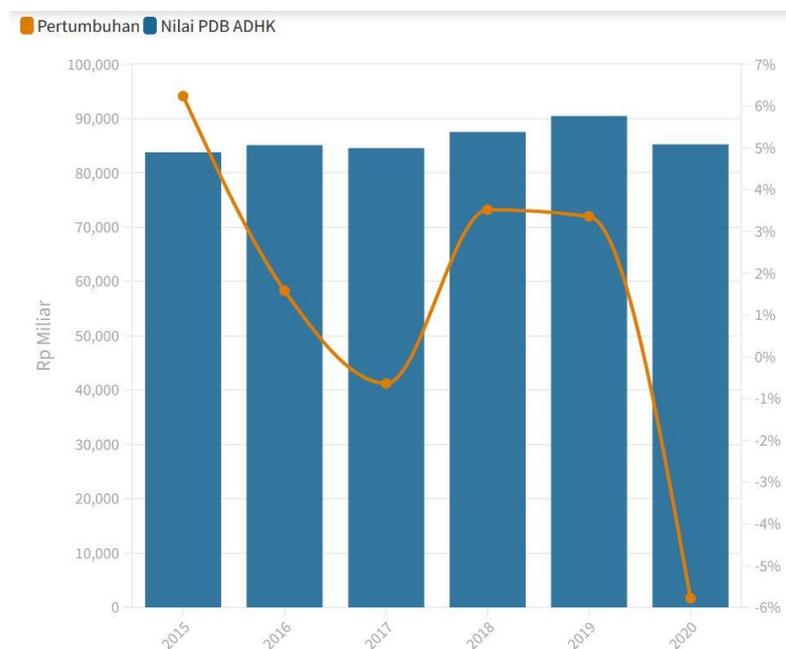
kerap melewati jalur impor dan ekspor yang dijadikan proses jalannya produksi dalam perusahaan produksi sedikit terhambat atau tidak lancar sama sekali.

Nurulrahmatiah & Pratiwi (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang telah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik itu merupakan suatu langkah yang sangat baik ketika adanya krisis ekonomi pada suatu negara. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu tuntutan dari pandemi Covid-19. Semua perusahaan tahu bahwa menstabilkan dan mempertahankan kinerja keuangan perusahaan bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut David (2011) jika perusahaan semakin baik dalam menerapkan *good corporate governance* maka akan semakin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Akan tetapi berdasarkan data yang terdapat pada annual report PT. HM Sampoerna Tbk. menunjukkan fakta bahwa, walaupun kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. sedang mengalami penurunan, perusahaan tersebut mendapatkan penghargaan *Corporate Governance* dari *The Asia Responsible Enterprise Award (AREA) 2020* untuk pencapaian yang luar biasa dalam keberlanjutan dan kewirausahaan yang bertanggung jawab.

Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik bisa dengan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang mana dalam melaksanakan CSR perusahaan tentunya akan mengeluarkan biaya-biaya yang sering disebut dengan biaya *Corporate Social Responsibility*. Biaya ini timbul dikarenakan aktivitas industri yang memberikan dampak sosial. Biaya CSR ini merupakan tanggung jawab perusahaan atas aktivitas industri perusahaan. Menurut Yudharma et al. (2016) biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan ini dapat memiliki potensi untuk bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan walaupun secara pasti biaya CSR ini dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh perusahaan PT Sariguna Primatirta yang sudah melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu bentuk *menerapkan good corporate governance*. Salah satu kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan PT Sariguna Primatirta yaitu dengan berperan aktif untuk ikut serta membantu masyarakat melewati pandemi covid-19.

Tidak banyak industri yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi telah menyebabkan sejumlah industri terpuruk. Industri tembakau pun ikut terpuruk dengan adanya dampak pandemi Covid-19 seiring penurunan konsumsi rokok. Pemicunya selain alasan kesehatan, faktor ekonomi akibat berkurangnya pendapatan. Rencana pemerintah menaikkan cukai bakal makin memukul industri rokok. Dilansir pada katadata.co.id Bayu (2021) mengungkapkan bahwa Survei CISDI tersebut menunjukkan, tidak hanya faktor kesehatan yang mendorong seseorang mengurangi konsumsinya. Dari para perokok aktif tersebut, sebanyak 40% mengalami pengurangan jam kerja dan 77% sedang mengalami kesulitan finansial. Hal ini sejalan dengan hasil survei Indikator Politik Indonesia yang menyatakan ada 72,9% responden sedang mengalami penurunan pendapatan per Agustus 2021. Angkanya naik dari 66,6% pada September 2020. Berkurangnya konsumsi rokok selama pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kinerja industri. Pada 2020, kontribusi industri pengolahan tembakau (IPT) terhadap produk domestik bruto (PDB) hanya sebesar Rp 85,3 triliun atau turun 5,78% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2019, kontribusi PDB sektor IPT sebesar Rp 90,5 triliun pada 2019, naik 3,36% dari 2018.



Thariza Amartya, 2022

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2021), Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1 Kinerja Industri Tembakau 2015-2020

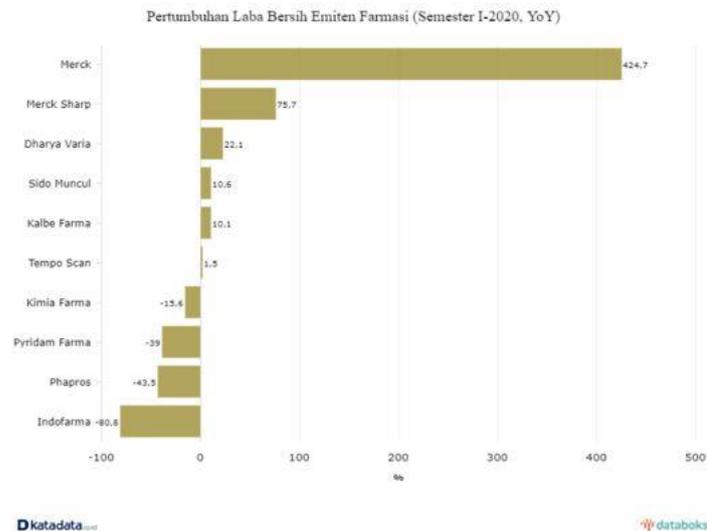
Salah satu industri tembakau yang mengalami dampak dari pandemi covid ini yaitu PT. HM Sampoerna Tbk. yang mengakibatkan penurunan sebesar 9,6% pada volume penjualan industri menjadi 276 miliar unit pada tahun 2020. Volume penjualan Perseroan pada tahun 2020 turun 19,3% menjadi 79,5 miliar unit, mencerminkan penurunan volume industri rokok, ditambah dengan penurunan pangsa pasar sebesar 3,4 basis poin menjadi 28,8%. Berkurangnya pangsa pasar ini merupakan akibat dari beberapa dinamika pasar. Pertama, pada segmen Golongan I di mana kami beroperasi, melebarnya kesenjangan harga karena lambatnya penerapan harga retail minimum. Kedua, dampak ekonomi dari pandemi mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat yang sebelum covid-19 sudah pada titik rendah. Kemudian secara kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk membukukan penjualan bersih sebesar Rp92,4 triliun dan laba bersih sebesar Rp8,6 triliun, turun masing-masing sebesar 12,9% dan 37,5% dibandingkan setahun sebelumnya.

Tidak hanya industri tembakau yang memiliki ketepurukan akibat adanya pandemi covid ini, akan tetapi industri farmasi pun ikut terpuak dengan adanya dampak andemi Covid-19 Dikutip pada berita Katadata.co.id, Fitra (2020) mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan bagi pelaku usaha, tak terkecuali industri farmasi. Perusahaan harus beradaptasi menciptakan produk yang dibutuhkan saat pandemi mengingat produk yang tidak terkait Covid-19 akan menurun. Pandemi Covid-19 secara nyata telah melumpuhkan banyak sektor bisnis karena keterbatasan ruang gerak masyarakat. Namun, banyak pihak yang memprediksi, industri farmasi menjadi salah satu yang mampu tumbuh di tengah pandemi Covid-19. Akan tetapi Holding BUMN Farmasi PT. Bio Farma (Persero) membantah pandangan tersebut dikarenakan tidak sepenuhnya benar bahwa industri farmasi sangat diuntungkan dengan adanya pandemi covid-19 ini. Alasannya, industri farmasi dalam negeri masih harus menanggung beban biaya untuk mendatangkan bahan baku yang harganya naik 3 sampai 5 kali lipat.

Selain *Good Corporate Governance* terdapat indikator lain yang berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) adalah skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya menggunakan total penjualan (*Total Sales*). Total penjualan dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan sebagai kualitas pencapaian keuangan perusahaan tersebut berdasarkan efektifitasnya dalam menghasilkan laba. Menurut Wufron (2019) jika semakin tinggi total penjualan suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut, karena penjualan yang semakin tinggi akan meningkatkan peluang perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dan jika hal tersebut dapat dipertahankan dengan baik oleh perusahaan maka pertumbuhan laba akan stabil.

Berdasarkan data yang dikutip pada berita kata.co.id, Fitra (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi swasta, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami penurunan penjualan salah satu jenis farmasinya. Direktur Utama Kalbe Farma mengatakan penjualan obat resep terjadi penurunan karena pasien reguler (non-covid) di rumah sakit turun. Masyarakat menghindari kunjungan ke rumah sakit selama pandemi akan tetapi obat bebas (OTC) seperti vitamin, suplemen, herbal terjadi pertumbuhan yang positif, jadi merupakan kombinasi pertumbuhan. Sepanjang semester I tahun ini, total penjualan Kalbe Farma memang masih tumbuh 3,76% menjadi Rp 11,6 triliun. Meski begitu, pertumbuhannya lebih rendah dari capaian semester I tahun lalu yang mencapai 7%. Kalbe bahkan telah merevisi target pertumbuhan tahun ini. Pada tahun lalu, pertumbuhan penjualan Kalbe mencapai 7,4%. Saat awal tahun perseroan masih optimistis menetapkan target tahun ini 6-8% dan laba bersih 5-6%. Namun, saat merilis kinerja keuangan semester I-2020, Kalbe memangkas target penjualan tahun ini menjadi 4-6%. Direktur Keuangan Perusahaan Kalbe Farma mengatakan revisi target tahun ini

dilakukan karena melihat kondisi pandemi Covid-19 yang mungkin akan berkepanjangan.



Gambar 1.2. Pertumbuhan Laba Bersih Emiten

Tidak banyak industri yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi telah menyebabkan sejumlah industri terpuruk. Dilansir pada katadata.co.id Bayu (2021) menemukan bahwa salah satu yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman. Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir. Pada kuartal I-2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45%, salah satu yang tertinggi di sektor industri pengolahan.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mewujudkan nilai laba secara maksimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu perekonomian di Indonesia. Kinerja keuangan adalah hasil pencapaian suatu pengukuran perusahaan yang membuat kondisi keuangan perusahaan baik saat menjalankan operasionalnya. Cara menunjukkan informasi mengenai keluar masuknya dana serta efektivitas dan efisiensi perusahaan dari apa yang telah di capai oleh suatu perusahaan yang mana melihat keadaan yang baik untuk periode tertentu bisa dengan cara mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut (Rahmani, 2020).

Suatu analisis yang yang dikerjakan guna mengukur sejauh mana perusahaan telah mewujudkan kondisi keuangan yang baik dan benar dengan menggunakan aturan yaitu disebut dengan kinerja keuangan (Fahmi, 2011). Menurut Hidayat & Topowijono (2018) kinerja keuangan perusahaan gambaran mengenai keadaan suatu keuangan diperusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode. Investor menjadikan kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan. Suatu keputusan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan dilihat dari tingkat laba yang diperoleh tinggi oleh suatu perusahaan dan tercapainya target perusahaan, karena jika semakin tinggi laba perusahaan yang diperoleh semakin tinggi juga tingkat dalam pengembaliannya.

Menurut pendapat Aditya Putra Dewa (2018) untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan informasi yang relevan terkait dengan aktivitas perusahaan, yang dapat mengungkap kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghasilkan penjualan, pengembalian modal usaha, dan kemampuan mengelola hutang yang digunakan untuk membeli aset merupakan kinerja keuangan.

Berlandaskan pada teori yang terdapat pada artikel Hediono & Prasetyaningsih (2019) bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, laba operasional dan laba setelah pajak maka sebaiknya perusahaan memanfaatkan *good corporate governance* sebagai strategi perusahaan yang harus dijalankan secara konsisten. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sanchia & Zen (2015) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan EVA (*Economic Value Added*). Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan sebelumnya telah dilakukan beberapa peneliti. Akan tetapi masih terdapat perbedaan hasil penelitian pada peneliti sebelumnya, sehingga menimbulkan adanya *research gap*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Indarti & Extaliyus, 2013); (Setiawan, 2017); (Sari et al., 2019)) membuktikan bahwa adanya pengaruh

kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2018); (Suryanto & Refianto, 2019); (Feries et al., 2019)) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2018); (Suryanto & Refianto, 2019); (Sari et al., 2019)) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan). Namun penelitian yang dilakukan oleh (Churniawati et al., 2019); (Deswara et al., 2021) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh; (Gantino, 2016); (Susanti & Magdalena, 2018); (Agnelia et al., 2020)) membuktikan bahwa biaya *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Meiranto, 2017); (Parengkuan, 2017); (Purnaningsih, 2016)) yang menunjukkan bahwa biaya *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adanya gap penelitian pada penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat keridakseragaman hasil pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan biaya *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai *pengaruh good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan dewan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dengan didukung oleh adanya research gap dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti akan menguji kembali variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya yaitu kinerja keuangan dan *good corporate governance*. Kemudian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu periode yang digunakan, sektor industri dan pada penelitian ini kinerja keuangan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “**Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19**” Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Periode 2020-2021.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan biaya *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan biaya *corporate social responsibility* secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat bagi akademis

Sebagai bahan literatur dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki topik pembahasan sejenis ataupun yang berkaitan dengan topik ini yaitu kinerja keuangan dan *good corporate governance*

2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahwa adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat berdampak atau tidaknya terhadap perusahaan dalam menjalani masa pandemi *covid-19* ini.

3. Manfaat bagi peneliti

Memberikan manfaat agar dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan mendapat pengetahuan baru dari penelitian yang dilakukan.